

Implementasi *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik di MTs Raudlatusy Syubban Margoyoso Pati

Yusrotin Meila Rizqina^{1*} & Henry Setya Budhi¹

¹Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tarbiyah, IAIN Kudus, Indonesia

*Corresponding Author: meilarizqina@student.iainkudus.ac.id

Article History

Received : December 18th, 2024

Revised : January 19th, 2025

Accepted : February 15th, 2025

Abstract: Di era globalisasi, kemampuan berpikir kritis menjadi keterampilan penting dalam pendidikan, terutama dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas tujuh di MTs Raudlatusy Syubban Margoyoso Pati. Pembelajaran berbasis masalah dipilih karena dapat melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran, mendorong mereka untuk menyelesaikan masalah dunia nyata dengan analisis yang mendalam. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam aspek fokus, alasan, kesimpulan, situasi, kejelasan, dan peninjauan. Meskipun demikian, terdapat tantangan dalam penerapannya, termasuk kesiapan guru sebagai fasilitator, keterbatasan waktu, kesiapan peserta didik untuk berpikir lebih mandiri, dan penilaian yang lebih holistik. Dengan perencanaan yang matang, tantangan tersebut dapat diatasi, dan PBL dapat secara efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Keywords: Berpikir Kritis, Pembelajaran IPS, *Problem Based Learning*

PENDAHULUAN

Di era globalisasi, *life skill* menjadi kemampuan penting untuk menghadapi perkembangan zaman, termasuk dalam dunia pendidikan. Salah satu aspek utama *life skill* adalah *kemampuan berpikir*, yang harus dikuasai peserta didik agar mampu bersaing, menghadapi masalah secara rasional, dan mengambil keputusan tepat. Kemampuan ini perlu dikembangkan sejak dini untuk membentuk generasi kritis yang siap menghadapi tantangan zaman (Suprihatin & Dewi, 2018). Menurut Redecker (Linda Zakiah, 2019), kemampuan berpikir kritis adalah keterampilan mengakses dan menganalisis informasi yang dapat dipelajari dan dilatih. Seseorang dikatakan memiliki kemampuan berpikir kritis jika mampu mengidentifikasi dan mengevaluasi informasi dari berbagai sudut pandang berdasarkan observasi atau pengalaman untuk mengambil keputusan yang tepat (Suprihatin & Dewi, 2018). Mengajarkan peserta didik untuk berpikir kritis sangat penting dalam lingkungan pendidikan apa pun, terutama

di sekolah formal, karena hal ini membantu peserta didik mencapai potensi penuh mereka sebagai pelajar. Peserta didik yang mampu berpikir kritis selama proses pembelajaran lebih mungkin untuk berhasil (Ekadiansyah, 2020).

Peserta didik yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka akan lebih siap untuk mengenali masalah, mengumpulkan data yang relevan, mengevaluasinya, dan menarik kesimpulan logis untuk menjawab pertanyaan "mengapa" dan "bagaimana" (Ekadiansyah, 2020). Peserta didik yang mampu berpikir kritis akan lebih siap untuk mengatasi masalah-masalah sosial dengan cara yang rasional (Nur et al., 2024). Dalam pembelajaran IPS, kemampuan ini sangat relevan karena peserta didik sering dihadapkan pada masalah terkait kehidupan sehari-hari. Dengan berpikir kritis, mereka dapat menyelesaikan masalah secara rasional dan tepat (Ulfa & Munastiwi, 2021).

Hasil observasi menunjukkan bahwa selama pembelajaran, peserta didik cenderung mencari jawaban langsung dari buku ajar tanpa menganalisis dan jawaban yang diberikan sering

kali kurang jelas atau asal-asalan. Beberapa peserta didik juga kesulitan mengemukakan pendapat dengan bahasa yang jelas.

Ketergantungan guru pada metode ceramah untuk pelajaran IPS merupakan kontributor utama kurangnya kemampuan berpikir kritis peserta didik. Sebenarnya, tujuan dari kurikulum IPS ini adalah untuk membantu peserta didik mengidentifikasi dan mengatasi masalah-masalah di dunia nyata. Pendekatan yang lebih interaktif terhadap pendidikan diperlukan jika kita serius ingin meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pendekatan pembelajaran berbasis masalah adalah salah satu pendekatan yang dapat melatih kemampuan berpikir kritis. Dengan menempatkan mereka dalam konteks yang otentik, peserta didik termotivasi untuk berpikir kritis dan menemukan solusi mereka sendiri melalui pendekatan pembelajaran berbasis masalah ini. Tujuan dari pendekatan pembelajaran berbasis masalah ini adalah untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik dengan membuat mereka memecahkan masalah yang berhubungan langsung dengan kehidupan mereka. (Ardianti et al., 2021). Sebelum guru menyampaikan materi pelajaran, pembelajaran berbasis masalah memberikan tantangan dunia nyata kepada peserta didik untuk dipecahkan, sehingga mendorong mereka untuk secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

Dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas tujuh, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPS di MTs Raudlatusy Syubban Margoyoso Pati. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji efektivitas strategi pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui sudut pandang proses pembelajaran dan keterlibatan peserta didik. Beberapa penelitian lain telah meneliti penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, sehingga penelitian ini tentu saja bukan yang pertama. Ada penelitian serupa yang dilakukan sebelumnya. Pertama, Anastasia Nandhita Asriningtyas dkk. (2012) mengkaji bagaimana pemikiran kritis dalam pembelajaran matematika peserta didik kelas empat SD meningkat ketika mereka menggunakan strategi

pembelajaran berbasis masalah. Temuan penelitiannya menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik dan kemampuan mereka dalam menyelesaikan soal-soal naratif meningkat. Temuan akhir menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis dari kategori tidak kritis sebesar 60,82% menjadi kategori cukup kritis sebesar 74,21%. (Anastasia Nandhita Asriningtyas, Firosalia Kristin, 2018).

Kedua, penelitian Wawan Kiswanto mengkaji peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik SMA dalam mata pelajaran matematika dengan penggunaan pendekatan pembelajaran berbasis masalah. Temuannya menunjukkan bahwa sikap peserta didik terhadap pembelajaran dan respon terhadap proses pembelajaran dipengaruhi secara positif oleh pendekatan pembelajaran berbasis masalah. Mereka juga lebih luwes (tidak kaku) dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya dengan adanya metode *problem based learning* dibandingkan metode pembelajaran tradisional (Kiswanto, 2017). Ketiga, penelitian Alfarriza Qurna Septia pada mata pelajaran IPS kelas VII di DSMP Negeri 4 Yogyakarta yang meneliti tentang strategi pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Menurut penelitiannya, kemampuan berpikir kritis peserta didik meningkat dari 70,53% pada siklus I menjadi 77,5% pada siklus II. Pendekatan berbasis masalah ini menggunakan beberapa langkah yakni guru memperkenalkan masalah terlebih dahulu, peserta didik diminta untuk menelitinya, dan mereka didorong untuk menganalisisnya, kemudian mereka diminta untuk mempresentasikan temuan mereka, dan akhirnya, guru mengevaluasi dan menilai pekerjaan mereka. Ini semua merupakan bagian dari pendekatan pembelajaran berbasis masalah. (Septia, 2017).

Penelitian ini memiliki kebaruan dalam beberapa aspek penting. Pertama, penelitian dilakukan di MTs Raudlatusy Syubban Margoyoso Pati, yang memiliki konteks pendidikan berbasis agama, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang banyak berfokus pada sekolah umum. Kedua, penelitian ini berfokus pada pembelajaran IPS, memperluas cakupan implementasi *Problem Based Learning* (PBL). Ketiga, selain mengevaluasi keberhasilan PBL, penelitian ini juga mengidentifikasi kendala-kendala implementasi yang jarang

dibahas dalam penelitian sebelumnya. Terakhir, penelitian ini menggabungkan perspektif peserta didik dan guru, serta menggunakan indikator kemampuan berpikir kritis yang kontekstual terhadap pembelajaran IPS, seperti analisis masalah sosial dan pengembangan argumen logis. Hal ini memberikan kontribusi baru dalam literatur pengembangan PBL di Indonesia. Teori pembelajaran konstruktivis merupakan kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini, yang menyatakan bahwa peserta didik memperoleh informasi dengan mengkonstruksi makna dari pengalaman dan interaksi mereka sendiri dengan lingkungan di sekitar mereka (Piaget, 1970) (Vygotsky, 1978). Dan peserta didik diberi kesempatan untuk membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman langsung dalam pembelajaran berbasis masalah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang tidak mengandalkan pada analisis statistik, melainkan fokus pada deskripsi verbal dari fenomena yang sedang diamati (Yusuf Falaq, 2021). Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), serta untuk mengidentifikasi pengaruhnya terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik di MTs Raudlatusy Syuban Margoyoso Pati. Data primer digunakan sebagai sumber utama informasi dalam penelitian ini, yang dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan dengan mendatangi langsung sumber data, yaitu peserta didik dan guru yang terlibat dalam proses pembelajaran. Data yang diperoleh berasal dari wawancara dengan peserta didik kelas tujuh dan guru IPS, Ibu Dra. Hanik Sa'adah, serta melalui observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran IPS di kelas tujuh MTs Raudlatusy Syuban Margoyoso Pati.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati langsung proses pembelajaran IPS di kelas tujuh untuk mencatat

dinamika pembelajaran dan penerapan strategi PBL, serta bagaimana hal tersebut berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan instrumen wawancara yang telah dirancang sebelumnya untuk menggali informasi lebih lanjut dari guru IPS dan peserta didik mengenai pengalaman mereka dalam pembelajaran menggunakan PBL. Wawancara ini bertujuan untuk memahami persepsi, kesulitan, serta manfaat yang dirasakan oleh peserta didik dan pengajar dalam penerapan model pembelajaran tersebut. Semua data yang diperoleh dari wawancara dicatat dan didokumentasikan untuk dianalisis lebih lanjut. Dokumentasi juga mencakup bahan ajar, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan catatan penting lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

Analisis data dilakukan dengan tahapan yang sistematis, dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya adalah reduksi data, di mana peneliti menyaring dan memilih data yang relevan dengan tujuan penelitian, serta mengeliminasi informasi yang tidak mendukung analisis lebih lanjut. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi atau deskripsi yang terstruktur untuk memudahkan pemahaman dan memberikan gambaran yang jelas mengenai fenomena yang diteliti. Pada akhirnya, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan penyajian data yang ada, untuk menggambarkan implementasi PBL dalam pembelajaran IPS dan dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Problem Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik di MTs Raudlatusy Syubban

Potensi Perubahan Sumber Daya Alam adalah subjek dari penerapan Problem Based Learning (PBL) yang dirancang untuk membantu peserta didik kelas tujuh di MTs Raudlatusy Syubban mengembangkan kemampuan analisis dan pemecahan masalah mereka. Mempelajari bagaimana peserta didik belajar dengan baik ketika mereka bekerja sama

untuk menemukan solusi atas tantangan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari adalah tujuan utama dari penelitian ini.

Pendekatan PBL dipilih karena terbukti efektif telah berhasil menumbuhkan pemikiran kritis, pembelajaran kolaboratif, dan pengambilan keputusan melalui analisis sistematis pada peserta didik. Langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah tercermin dalam sintaks utama dari proses implementasi PBL. Berdasarkan langkah-langkah pendekatan PBL, berikut ini adalah hasil penelitian yang diuraikan berdasarkan tahapan metode PBL:

1. Orientasi peserta didik pada masalah

Peserta didik tampak tertarik dengan masalah yang diberikan karena memiliki keterkaitan langsung dengan lingkungan mereka. Sebagian peserta didik mulai mengajukan pertanyaan seperti “Apa yang menyebabkan kerusakan lingkungan?” dan “Bagaimana cara menghentikannya?” Rasa ingin tahu alamiah para peserta didik tergugah selama masa orientasi. Hmelo-Silver berpendapat bahwa paparan masalah nyata dapat meningkatkan keterlibatan emosional dan kognitif peserta didik terhadap pembelajaran. (Hmelo Silver, 2004).

2. Mengorganisasi peserta didik untuk belajar

Pada tahap ini, guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil untuk mendorong diskusi antara peserta didik dan guru serta kerja sama tim. Setiap kelompok diberi panduan kerja berupa lembar kerja peserta didik (LKPD) yang memuat langkah-langkah pemecahan masalah. Guru juga memberikan arahan mengenai pembagian tugas dalam kelompok untuk memastikan setiap anggota kelompok terlibat aktif. Peserta didik mulai berdiskusi tentang apa saja yang mempengaruhi potensi dan pengaruh sumber daya alam terhadap kehidupan sehari-hari. Pada tahap ini dalam proses pembelajaran, tujuannya adalah untuk memupuk tanggung jawab dan kerja sama tim.

3. Membimbing penyelidikan mandiri atau kelompok

Peserta didik mulai melakukan investigasi berdasarkan masalah yang diberikan. Mereka mencari informasi melalui berbagai sumber, seperti buku, internet, atau wawancara dengan orang-orang di sekitar mereka. Guru berperan sebagai fasilitator, memberikan bantuan ketika peserta didik menghadapi kesulitan dalam memahami konsep atau mencari solusi. Proses

penyelidikan ini mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui analisis, sintesis, dan evaluasi informasi. Hasil dari penyelidikan ini menunjukkan bahwa peserta didik dapat mengidentifikasi penyebab utama kerusakan lingkungan di daerah mereka.

4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Setelah menyelesaikan penyelidikan, setiap kelompok diminta untuk mengembangkan solusi yang kreatif dan aplikatif terkait masalah yang dibahas. Hasil penyelesaian masalah disajikan dalam bentuk laporan sederhana dan dipresentasikan. Setiap kelompok memaparkan hasil karya mereka di depan kelas, sementara kelompok lain memberikan tanggapan dan pertanyaan. Aktivitas ini melatih peserta didik untuk berkomunikasi secara efektif, menerima kritik, dan memperbaiki gagasan mereka.

5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Pada tahap akhir, guru bersama peserta didik melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung. Guru mengarahkan diskusi untuk mengevaluasi efektivitas solusi yang diusulkan dan kesesuaian metode penyelesaian masalah. Selain itu, peserta didik diajak untuk mengidentifikasi hambatan yang mereka alami selama proses belajar dan cara mengatasinya di masa depan. Refleksi ini membantu peserta didik menyadari kekuatan dan kelemahan mereka dalam berpikir kritis. Hasilnya, sebagian besar peserta didik melaporkan bahwa metode PBL membantu mereka memahami materi secara lebih mendalam dan meningkatkan rasa percaya diri dalam menyelesaikan masalah.

Keberhasilan Problem Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik di MTs Raudlatusy Syubban

Dengan menggunakan enam kriteria berpikir kritis Robert Ennis sebagai tolok ukur, kita dapat melihat bahwa pendekatan Problem Based Learning (PBL) telah membantu peserta didik di MTs Raudlatusy Syubban mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka, yaitu fokus, alasan, menarik kesimpulan, situasi, kejelasan, dan peninjauan (Robert Ennis, 1987). Berikut adalah penjabaran hasil penelitian berdasarkan elemen-elemen tersebut:

1. Fokus

Kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi dan memahami masalah yang

diberikan menjadi langkah awal yang sangat penting. Mereka mampu menentukan konsep yang relevan untuk menyelesaikan masalah, seperti isu kerusakan lingkungan akibat eksploitasi sumber daya alam. Indikator fokus ini tercermin dari cara peserta didik memusatkan perhatian pada inti masalah dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Dengan fokus yang baik, mereka dapat menyusun kerangka berpikir yang sistematis untuk memecahkan masalah.

2. Alasan

Pada tahap penyelidikan, peserta didik mampu memberikan alasan yang logis dan dapat diterima untuk mendukung jawaban mereka. Misalnya, ketika menjelaskan dampak penebangan liar, mereka mendasarkan argumen pada data dan fakta yang dikumpulkan. Alasan yang diberikan disertai bukti kuat menunjukkan peningkatan kemampuan peserta didik dalam menyusun argumen yang bernilai kebenaran tinggi. Hal ini sejalan dengan indikator bahwa alasan harus disertai bukti agar memiliki kekuatan yang valid.

3. Menarik kesimpulan

Kemampuan menarik kesimpulan terlihat jelas saat peserta didik menyusun solusi berdasarkan data yang mereka temukan. Sebagai contoh, mereka menyimpulkan bahwa kampanye penghijauan dan pengelolaan limbah adalah langkah konkret untuk mencegah kerusakan lingkungan di sekitar mereka. Kesimpulan ini dibuat dengan mempertimbangkan alasan dan data yang relevan, serta langkah-langkah penyelesaian yang sistematis.

4. Situasi

Peserta didik menunjukkan kemampuan mengenali situasi yang ada, yaitu kerusakan lingkungan yang terjadi di sekitar mereka. Mereka memahami konteks lokal dan menyesuaikan solusi yang diusulkan dengan kondisi tersebut, seperti memanfaatkan limbah organik sebagai pupuk untuk penghijauan. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik mampu menyelesaikan masalah dengan mempertimbangkan situasi dan konteksnya.

5. Kejelasan

Dalam presentasi hasil karya, peserta didik mampu menyampaikan ide mereka secara jelas dan sistematis. Kejelasan dalam menyampaikan ide memastikan bahwa gagasan mereka mudah dipahami oleh guru dan teman-temannya.

6. Peninjauan

Pada tahap refleksi, peserta didik melakukan evaluasi terhadap solusi yang mereka hasilkan. Mereka memeriksa ulang argumen, data, dan kesimpulan untuk memastikan kebenarannya. Peninjauan ini membantu mereka memahami kelemahan dalam pendekatan yang digunakan dan memberikan peluang untuk perbaikan di masa depan.

Ketika peserta didik berkembang di semua bidang ini, jelas bahwa pendekatan PBL membantu mereka membangun kemampuan berpikir kritis. Mereka tidak hanya antusias dalam belajar, tetapi mereka juga telah membuat langkah besar dalam bidang-bidang seperti berpikir kritis, memberikan penjelasan yang rasional, dan mengadaptasi struktur solusi untuk situasi yang berbeda. Peserta didik di MTs Raudlatasy Syubban mampu memperkuat kemampuan berpikir kritis mereka dengan bantuan pendekatan PBL.

Dengan menggunakan teori pembelajaran konstruktivis Piaget dan Vygotsky, kita dapat melihat bagaimana pendekatan Problem Based Learning (PBL) di MTs Raudlatasy Syubban telah membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka. Peserta didik dapat bernalar tentang isu-isu yang berhubungan langsung dengan dunia nyata, seperti kerusakan lingkungan, karena mereka telah mencapai tahap operasional konkret dalam pembelajaran, menurut teori Piaget. Peserta didik dapat menyerap dan menerapkan informasi baru dengan lebih baik melalui pembelajaran berbasis masalah (PBL), yang meningkatkan kemampuan mereka untuk membuat kesimpulan yang logis. Sementara itu, hal ini menggambarkan bagaimana peserta didik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka lebih jauh lagi melalui kerja kelompok dan bantuan guru dari pada yang dapat mereka lakukan sendiri, menurut Vygotsky. Peserta didik terlibat dalam pembangunan pengetahuan yang lebih mendalam, introspektif, dan kontekstual melalui interaksi sosial PBL, dan mereka menghasilkan jawaban yang sesuai dengan situasi.

Tantangan Implementasi Problem Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik di MTs Raudlatasy Syubban

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Problem Based Learning (PBL) di MTs Raudlatasy Syubban untuk meningkatkan

kemampuan berpikir kritis peserta didik menghadapi beberapa kendala yang signifikan, termasuk:

1. Kesiapan guru dalam menerapkan Problem Based Learning

Salah satu tantangan utama yang dihadapi dalam implementasi PBL adalah kesiapan guru dalam menggunakan pendekatan ini. Sebagian besar guru di MTs Raudlatasy Syubban terbiasa dengan metode pembelajaran konvensional yang lebih bersifat mengajar dari depan, sehingga peralihan ke metode yang lebih menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar mengajar cukup sulit dilakukan. Guru harus dilatih untuk menjadi fasilitator yang lebih mendengarkan dan memberikan arahan, bukan sekadar menyampaikan materi.

2. Keterbatasan waktu

Penerapan PBL memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional. Peserta didik harus diberikan waktu untuk mengidentifikasi masalah, bekerja dalam kelompok, dan menemukan solusi. Di sisi lain, kurikulum yang padat dan tuntutan untuk menyelesaikan materi dalam waktu yang terbatas sering kali membuat implementasi PBL terhambat. Ini mengharuskan pengaturan waktu yang cermat agar proses pembelajaran tetap efisien dan berjalan sesuai rencana.

3. Kesiapan peserta didik

Peserta didik di MTs Raudlatasy Syubban, sebagian besar, belum terbiasa dengan metode pembelajaran yang menuntut mereka untuk berpikir kritis dan mandiri. Sebelumnya, peserta didik lebih banyak menerima informasi dari guru dan menghafal materi. Dengan penerapan PBL, dibandingkan dengan pendekatan yang lebih konvensional dalam pendidikan, implementasi PBL membutuhkan lebih banyak waktu. Memberikan waktu yang cukup bagi peserta didik untuk mengidentifikasi masalah adalah hal yang penting.

4. Tantangan penilaian

Dalam pembelajaran PBL, penilaian ini dilakukan dari mulai proses awal yang dijalankan peserta didik selama pembelajaran hingga hasil akhir dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu merancang instrumen penilaian yang dapat mengukur kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan kemampuan memecahkan masalah peserta didik. Tantangan muncul karena penilaian proses ini cenderung lebih subjektif dan memerlukan

pendekatan yang lebih holistik dibandingkan dengan penilaian konvensional yang lebih berfokus pada hasil ujian.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun metode pembelajaran berbasis masalah memiliki banyak potensi besar untuk membantu peserta didik MTs Raudlatasy Syubban mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka, namun terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi. Kesiapan guru dalam penyesuaian diri terhadap perubahan metodologi yang lebih berbasis kepada peserta didik menjadi salah satu kendala utama. Penerapan PBL diperlukannya perubahan peran guru sebagai sumber utama informasi sebagai fasilitator yang lebih mendukung aktivitas belajar peserta didik secara aktif. Selain itu, keterbatasan waktu menjadi faktor penting yang menghambat implementasi PBL dengan maksimal. Oleh karena itu, pengaturan waktu yang baik dalam pembelajaran sangat dibutuhkan. Hal ini untuk memastikan bahwa para peserta didik masih bisa mendapatkan hasil maksimal dari materi yang terbatas tanpa merasa tertekan untuk menyelesaikannya dengan cepat.

Kendala yang cukup signifikan adalah tingkat kesiapan peserta didik. Melalui penggunaan PBL, peserta didik didorong untuk berpikir lebih kritis dan mandiri. Hal ini membutuhkan proses adaptasi, terutama bagi peserta didik yang sebelumnya lebih terbiasa dengan pendekatan pembelajaran yang lebih pasif dan mengandalkan pengajaran langsung dari guru. Terakhir, tantangan penilaian juga menjadi isu penting dalam penerapan PBL. Penilaian berbasis proses ini memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan objektif, yang mencakup berbagai aspek seperti kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan memecahkan masalah, yang sulit diukur dengan cara penilaian konvensional. Dengan demikian, meskipun ada tantangan-tantangan tersebut, jika dilakukan dengan perencanaan yang matang dan dukungan yang kuat, penerapan PBL dapat sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di MTs Raudlatasy Syubban.

KESIMPULAN

Implementasi Problem Based Learning (PBL) di MTs Raudlatasy Syubban terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. PBL berhasil

mengaktifkan peserta didik dalam memecahkan masalah nyata yang relevan, seperti isu kerusakan lingkungan, serta meningkatkan elemen-elemen berpikir kritis seperti fokus, alasan, kesimpulan, dan kejelasan. Meskipun demikian, terdapat tantangan dalam penerapannya, termasuk kesiapan guru yang harus beralih menjadi fasilitator, keterbatasan waktu, kesiapan peserta didik yang perlu beradaptasi dengan metode ini, dan tantangan dalam penilaian proses yang lebih holistik. Dengan perencanaan yang baik dan dukungan yang tepat, tantangan ini dapat diatasi, sehingga PBL dapat secara efektif mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Henry Setya Budhi, M.Pd. selaku dosen pembimbing. Penulis sangat merasakan manfaat dari nasihat, dorongan, dan bantuan beliau selama proses studi. Terima kasih kepada Bapak Drs. Ali Rosyidi, Kepala Madrasah MTs Raudlatusy Syubban, telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di sekolahnya, tanpa pemberian izin dari beliau penelitian ini tidak akan teraksana seperti yang peneliti harapkan. Persetujuan dan dorongan dari beliau sangat penting bagi keberhasilan penelitian ini. Selain itu, terima kasih kepada Ibu Dra. Hanik Sa'adah, guru mata pelajaran IPS yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini dan telah memberikan data dan informasi yang sangat berharga kepada penulis.

REFERENSI

- Anastasia Nandhita Asriningtyas, & Firosalia Kristin, I. A. (2018). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS 4 SD. *JKPM*, 5(April).
- Ardianti, R., Sujarwanto, E., & Surahman, E. (2021). Problem-based Learning: Apa dan Bagaimana. *DIFFRACTION: Journal for Physics Education and Applied Physics*, 3(1), 27–35.
- Ekadiansyah, O. dan E. (2020). Peran Literasi dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan, Vol.1 (No.*
- Hmelo Silver (2004). Problem Based Learning : An Introduction and Overview of the Research. *Theoretical Perspectives*, 20(3).
- Kiswanto, W. (2017). Implementasi Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Berpikir Kreatif Matematik Siswa Sma. *Jurnal PJME*, 7(2), 137–154. <https://doi.org/10.5035/pjme.v7i2.2717>
- Linda Zakiah (2019). *Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran*. ERZATAMA KARYA ABADI.
- Miles, & Huberman. (1994). *Qualitative Data Analyst*.
- Nur, D. M. M., Fiani, D. M., & Yusrotin Meila Rizqina. (2024). Penerapan Metode Snowball Throwing untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Diskusi Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPS. 8(2), 243–258.
- Piaget (1970). *The Science of Education and the Psychology of the Child*. Viking Press.
- Robert Ennis (1987). *A Taxonomy of Critical Thinking Dispositions and Abilities*. Freeman.
- Septia, A. Q. (2017). *Upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui metode problem based learning dalam pembelajaran IPS kelas VII D SMP Negeri 4 Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suprihatin, Y., & Dewi, E. L. (2018). Implementasi Pendidikan Lifeskill Sejak Dini Dalam Pembelajaran Entrepreneurship. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 85. <https://doi.org/10.32332/elementary.v4i1.1074>
- Ulfa, T., & Munastiwi, E. (2021). Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(1), 50–54. <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i1.576>
- Vygotsky (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Yusuf Falaq (2021). *Metodologi Penelitian Pendidikan IPS*. MASEIFA Jendela Ilmu.